

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengetahuan

###### a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Apabila pengetahuan mempunyai sasaran tertentu mempunyai metode atau pendekatan untuk mengkaji objek tersebut sehingga memperoleh hasil yang dapat disusun secara sistematis dan diakui secara umum, maka terbentuklah disiplin ilmu (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, hasil manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Tingkatan pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu sesuatu tentang obyek tertentu, setelah melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan seksual remaja terdiri dari pemahaman tentang seksualitas yang dilakukan sebelum menikah yang terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat seksual pranikah, dan faktor yang mendorong seksual pranikah (Sarwono, 2008).

#### **b. Tingkatan Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2007) terdapat enam tingkat pengetahuan dalam domain kognitif, yaitu:

##### 1) Tahu (*Know*)

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. "Tahu" ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

##### 2) Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

##### 3) Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).

4) Analisis (*Analysis*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau obyek kedalam komponen-komponen, tetapi masih sdidalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi yang baru dari formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2004) pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Keyakinan

Merupakan aspek pokok yang diperoleh secara turun temurun, biasanya diwariskan dari generasi sebelumnya.

## 2) Fasilitas

Adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung, seperti sumber informasi yang mudah dijangkau tentu akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

## 3) Sosial budaya

Sosial budaya masyarakat dapat berpengaruh terhadap pengetahuan karena hal ini dapat membatasi bagaimana perolehan informasi yang tepat (Notoatmodjo, 2004). Saat ini seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh orang tua maupun remaja itu sendiri. Anggapan ini membuat para remaja menggunakan sumber-sumber yang tidak akurat dan pada akhirnya menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan (Sarwono, 2008).

## 4) Umur

Umur mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam memahami informasi yang didapat, semakin tua umur seseorang maka pengetahuan yang didapat akan bertambah.

## 5) Tingkat pendidikan

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

## 6) Pengalaman

Bisa berasal dari individu itu sendiri maupun dari orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

## B. Remaja

### 1. Pengertian

Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004). Remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada diantara fase anak dan dewasa yang di tandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi (Efendi, 2009).

Batasan usia remaja menurut WHO (*World Health Organization*), badan PBB untuk kesehatan dunia (2007) adalah 12 sampai 24 tahun. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2008).

### 2. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2008) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:

#### 1) Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja yang masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai

perubahan tersebut. Mereka mengembangkan pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2) Remaja tengah (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan menyukai teman yang punya sifat sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis.

3) Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).
- e. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.

### 3. Perkembangan Perilaku Remaja

Menurut Pangkahila (2004), perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan.

Menurut PPFA (*Planned Parenthood Federation of America*) (2001) berdasarkan perkembangan perilaku, remaja dibagi menjadi beberapa tahapan, yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Tahapan Perkembangan Remaja (PPFA, 2001)

Tahapan Remaja	Umur bagi Laki-laki (Tahun)	Umur bagi Perempuan (Tahun)
Pra Remaja	<11	<9
Remaja Awal	11-14	9-13
Remaja Menengah	14-17	13-16
Remaja Akhir	>17	<16

Menurut Pangkahila (2004), perkembangan seksual terdiri dari empat fase, yaitu:

a. Pra remaja

Masa pra remaja adalah suatu tahap untuk memasuki tahap remaja yang sesungguhnya. Pada masa pra remaja ada beberapa indikator

yang telah dapat ditentukan untuk menentukan identitas gender laki-laki atau perempuan. Ciri-ciri perkembangan seksual pada masa ini antara lain adalah perkembangan fisik yang tidak banyak bedanya dengan sebelumnya. Dampak pada masa ini adalah anak sudah mulai senang mencari tahu informasi tentang seks baik dari teman sekolah, keluarga atau sumber lain. Penampilan fisik dan mental secara seksual tidak banyak memberikan kesan yang berarti.

b. Remaja awal

Merupakan tahap awal atau permulaan, remaja sudah mulai tampak ada perubahan fisik yaitu fisik sudah mulai matang dan berkembang. Pada masa ini remaja sudah mulai mencoba melakukan onani karena seringkali terangsang secara seksual akibat pematangan yang alami. Rangsangan ini diakibatkan oleh faktor internal yaitu meningkatnya kadar testosteron pada lelaki dan estrogen pada remaja perempuan. Dampak pada masa ini adalah tidak banyak dari mereka yang memilih untuk melakukan aktifitas non fisik untuk melakukan fantasi dengan menyalurkan perasaan cinta dengan lawan jenisnya yaitu dengan bentuk hubungan lewat telepon, surat-menyurat, dan sarana komputer. Sebagian besar dari laki-laki pada periode ini tidak bisa menahan untuk tidak melakukan onani sebab pada masa ini mereka seringkali mengalami fantasi.



c. Remaja menengah

Pada masa remaja menengah, para remaja sudah mengalami kematangan fisik secara penuh, yaitu anak lelaki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid. Pada masa ini, gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Namun demikian perilaku seksual mereka masih secara alamiah. Mereka tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu, bahkan kadang-kadang mereka mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Sebagian besar dari mereka mempunyai sikap yang tidak mau bertanggung jawab terhadap perilaku seksual yang mereka lakukan.

d. Remaja akhir

Pada masa remaja akhir, remaja sudah mengalami perkembangan fisik secara penuh, sudah seperti orang dewasa. Mereka telah mempunyai perilaku seksual yang sudah jelas dan mereka sudah mulai mengembangkannya dalam bentuk pacaran.

#### **4. Perkembangan Fisik Remaja**

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat cepat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut uraian lebih lanjut mengenai perkembangan fisik remaja.

a. Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan ciri-ciri seks primer remaja adalah:

1) Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun.

2) Remaja perempuan

Bila remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sarwono (2008) ciri-ciri seks sekunder pada remaja adalah sebagai berikut:

1) Remaja laki-laki

- a) Bahu melebar, panggul menyempit
- b) Pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki.
- c) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal
- d) Produksi keringat menjadi lebih banyak

- 2) Remaja perempuan
  - a) Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan bulat
  - b) Kulit menjadi lebih kasar, tebal, agak pucat, lubang pori-pori menjadi lebih besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif
  - c) Otot semakin besar dan kuat, terutama pada pertengahan dan akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai
  - d) Suara menjadi lebih penuh dan merdu

### C. Seks Bebas

#### 1. Pengertian Seks Bebas

Seks bebas disebut juga *ekstra-marital intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar, tidak terkecuali bukan saja oleh agama dan negara, tetapi oleh filsafat. Ironisnya perilaku itu justru disukai anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis lemah dalam menggunakan nilai-nilai norma dan kepercayaan, maka kecenderungan yang ada pada mereka lebih suka bertindak *trial* dan *error*. Hanya sekedar memenuhi tabiat aktualisasi yang berlebihan, remaja rela mengorbankan mortalitasnya untuk memenuhi kehendak mendapatkan pujian dari kelompok referensinya. Disinilah

pentingnya pendidikan seks yang lebih transparan dan bertanggung jawab, untuk menghindari munculnya bentuk pembebasan seks liberal diluar kendali super ego (Gunarsa, 2001).

Seks bebas diartikan sebagai suatu kegiatan seks yang dilakukan tanpa suatu ikatan norma yang berlaku sebagaimana lazimnya dalam masyarakat, dengan kata lain melakukan hubungan seks dengan bebas. Baik perilaku hubungan antara laki-laki dan perempuan maupun hubungan sesama jenis, maupun perilaku-perilaku yang lain (Hady, 2009).

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Remaja**

Pratiwi (2004) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas remaja, yaitu:

### **1) Biologis**

Yaitu perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.

### **2) Pengaruh orang tua**

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya perilaku seksual.

### **3) Pengaruh teman sebaya**

Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan dengan norma sosial.

4) Akademik

Remaja yang prestasi dan aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja dengan prestasi baik di sekolah.

5) Pemahaman

Pemahaman kehidupan sosial akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya akan menimbulkan perilaku seksual yang sehat.

6) Pengalaman seksual

Semakin banyak remaja yang mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya melihat gambar-gambar porno diinternet ataupun mendengar obrolan teman mengenai pengalaman seksual.

7) Pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan

Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

8) Faktor kepribadian

Faktor kepribadian seperti harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan.

9) Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi

Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta cara alternatif yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

**3. Dampak Perilaku Seks Bebas pada Remaja**

Perilaku seks bukan tidak berisiko, tetapi secara psikologis adalah trauma perkawinan, depresi, gangguan relasi. Secara organik bisa berupa disfungsi ereksi, kesulitan mempunyai anak, dan PMS seperti sifilis, gonorrhea, dan HIV/AIDS (Miftah, 2008).

Perilaku seks bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya adalah:

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari seks bebas yang dilakukan remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak fisiologis

Dampak fisiologis dari seks bebas remaja diantaranya adalah kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2008).

d. Dampak fisik

Dampak fisik dari perilaku seks bebas menurut Efendi (2009) antara lain adalah:

- 1) Penyakit Menular Seksual (PMS), PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual. Seseorang berisiko tinggi terkena PMS bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Bila tidak diobati dengan benar, penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi, seperti terjadinya kemandulan, kebutaan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian.
- 2) *Acquired Immunodeficiency Syndrom* (AIDS) adalah kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh, penyebabnya adalah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) melalui hubungan seksual.

Dampak fisik dari perilaku seks bebas menurut Soetjiningsih (2004) antara lain adalah:

- 1) Penyakit kelamin yang dapat terjadi adalah kencing nanah (Gonorrhoe) adalah penyakit yang disebabkan infeksi *Neisseria gonorrhoeae*, lesi primer pada laki-laki berupa uretritis gonore dan pada perempuan adalah servicitis gonore.
- 2) Raja singa (sifilis) adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh *Treponema pallida* sangat kronis dan sejak semula bersifat sistemik dan menyerang hampir semua organ tubuh.
- 3) Herpes genitalis adalah penyakit infeksi akut pada genitalia yang disebabkan oleh *Virus Herpes Simplex* (VHS) dengan gejala khas berupa vesikel yang bergerombol diatas kulit yang eritem dan bersifat rekuen.
- 4) *Limfogranuloma venereum* (LGV) merupakan penyakit hubungan seksual yang ditandai dengan limfadenitis dan perilimfadenitis ingual, yang sering menjadi supuratif dan disertai rasa nyeri.
- 5) Kandidiasis adalah infeksi pada genitalia yang disebabkan oleh *Candida spp*, dapat berupa vaginitis dan balanitis disertai rasa gatal.



- 6) Trikomoniasis vaginalis adalah infeksi saluran urogenital yang disebabkan oleh *Trichomonas vaginalis* dapat bersifat akut maupun kronis.

## **D. Perilaku**

### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar (Green, 2000).

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja dan sebagainya. Dilihat dari bentuk respon dan stimulusnya (Gunarsa, 2001).

### **2. Macam-macam Perilaku**

Menurut Notoatmodjo (2007) perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### **a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)**

Respon seseorang dalam terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang

terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati dan dilihat oleh orang lain.

Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Aspek-aspek dalam diri individu yang sangat berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan suatu kebutuhan. Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan (Sarwono, 2008).

### 3. Faktor-faktor yang Menentukan Perilaku

Menurut Green (2000) perilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor –faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku.

- b. Faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.
- c. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman atau kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat.

#### **E. Perilaku Seksual pada Remaja**

Menurut Sarwono (2008), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan menurut agama. Menurut Efendi (2009), perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual, bentuk dari perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat (*petting*), sampai berhubungan seksual.

Banyak remaja yang mengakses situs porno dari internet dan melihat cara-cara melakukan aktivitas seksual, sehingga membuat remaja ingin mencoba apa yang dilihatnya secara nyata untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan yang lebih besar. Hal ini menyebabkan remaja cenderung melakukan aktivitas seksual seperti

berciuman, saling meraba, *petting*, hingga berhubungan seksual dengan teman kencan maupun dengan pacar mereka (Rahmawati, 2002).

Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosio-kultural. Berdasarkan faktor –faktor tersebut maka aktifitas seksual remaja amat erat kaitannya dengan faktor –faktor tersebut. Beberapa aktivitas seksual yang sering terjadi pada remaja yaitu sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Pangkahila, 2004).

Meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang daripada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual daripada remaja perempuan. Banyak ahli berpendapat hal ini disebabkan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remaja perempuan dan remaja laki-laki. Bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap “benar” apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai ataupun saling terikat. Mereka sering merasionalisasikan tingkah laku seksual mereka dengan mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa mereka terhanyut cinta (Santrock, 2003).

Aspek seksual pada remaja mempunyai kekhususan antara lain pengalaman berfantasi dan mimpi basah. Sekitar 93% remaja laki-laki

dan 89% remaja perempuan melakukan fantasi pada saat masturbasi. Fantasi ini tidak hanya dialami oleh para remaja melainkan sampai saat dewasa. Remaja menginginkan kebebasan yang lebih banyak dan kadang-kadang ingin lebih leluasa melakukan aktivitas seksual, walaupun tidak jarang menimbulkan konflik dalam dirinya sehingga sebagian merasa berdosa dan cemas (Pangkahila, 2004).

#### **F. Kategorisasi Perilaku Seksual**

Menurut Azwar (2010), terdapat tiga kategorisasi perilaku seksual yaitu:

##### 1. Kategorisasi tinggi

Sampel menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering hingga selalu.

##### 2. Kategorisasi sedang

Sampel menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang.

##### 3. Kategorisasi rendah

Sampel menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan saat ini atau tidak pernah.

Menurut Sultoni (2012), perilaku seksual dibagi menjadi tiga tingkatan kategori yaitu:

##### 1. Kategorisasi tinggi

Melakukan hubungan kelamin (bersetubuh), hal ini dikarenakan banyak subyek merasa terlanjur sayang dan terlanjur cinta serta kedua subyek ini

merasa yakin bahwa pasangan seksnya sekarang ini akan menjadi pendamping hidupnya kelak. Bahkan dalam melakukan hubungan seks kedua subyek merasa tidak ada kata penyesalan dalam melakukannya bahkan tidak ada rasa takut bila terjadi kehamilan.

## 2. Kategorisasi sedang

Memasuki tahap masturbasi, meraba-raba dan melakukan *petting*. Hal ini di karenakan subyek tidak memiliki pasangan untuk memuaskan diri serta rasa takut subyek untuk melakukannya, seperti takut bertanggung jawab bila pasangan seksnya hamil dan merasa takut bila terkena penyakit kelamin.

## 3. Kategorisasi rendah

Melakukan perilaku seksual seperti berpelukan, berpegangan tangan, dan berciuman bibir. Hal ini disebabkan karena subyek menganggap hubungan yang wajar di dalam berpacaran adalah hubungan yang biasa-biasa begitu pula dengan hubungan seks bebas, berpelukan dan berciuman bibir adalah hal yang wajar.

### **G. Macam- Macam Perilaku Seksual**

Menurut penelitian Program Studi doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat oleh Damayanti dalam BKKBN (2007), perilaku seksual yang biasa dilakukan oleh remaja, meliputi:

1. Berpegangan tangan
2. Berangkulan

3. Berpandang-pandangan
4. Mengelus pundak
5. Membelai rambut
6. Mencium kening
7. Mencium leher
8. Saling meraba alat kelamin

Menurut (Efendi, 2009), terdapat empat macam perilaku seksual pada remaja, yaitu:

1) Masturbasi

Masturbasi adalah menyentuh, menggosok, dan meraba bagian tubuh sehingga mendapat kepuasan seksual (orgasme) baik tanpa menggunakan alat maupun menggunakan alat. Biasanya masturbasi dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, seperti pada puting payudara, paha bagian dalam, klitoris (pada perempuan), melakukan masturbasi dengan meraba penis sehingga timbul ejakulasi (pada laki-laki). Secara medis, masturbasi tidak menimbulkan gangguan fisik seperti kerusakan pada otak, mandul, impotensi, dan cacat asal dilakukan secara aman, steril, serta tidak menimbulkan luka dan infeksi. Risiko fisik biasanya berupa kelelahan. Pengaruh masturbasi biasanya bersifat psikologis seperti rasa bersalah, berdosa, rendah diri karena melakukan hal-hal yang tidak disetujui oleh agama dan nilai-nilai budaya sehingga jika sering melakukan masturbasi

maka akan menyebabkan terganggunya konsentrasi pada remaja tertentu, sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk remaja itu sendiri.

2) Onani

Onani mempunyai arti sama dengan masturbasi. Namun, istilah onani hanya diperuntukkan oleh pria, dan masturbasi untuk wanita maupun pria. Onani dilakukan dengan cara membayangkan hal-hal erotis dan mengeksplorasi bagian-bagian tubuhnya yang sensitif sehingga menimbulkan suatu kenikmatan.

3) Bercumbu berat (*petting*)

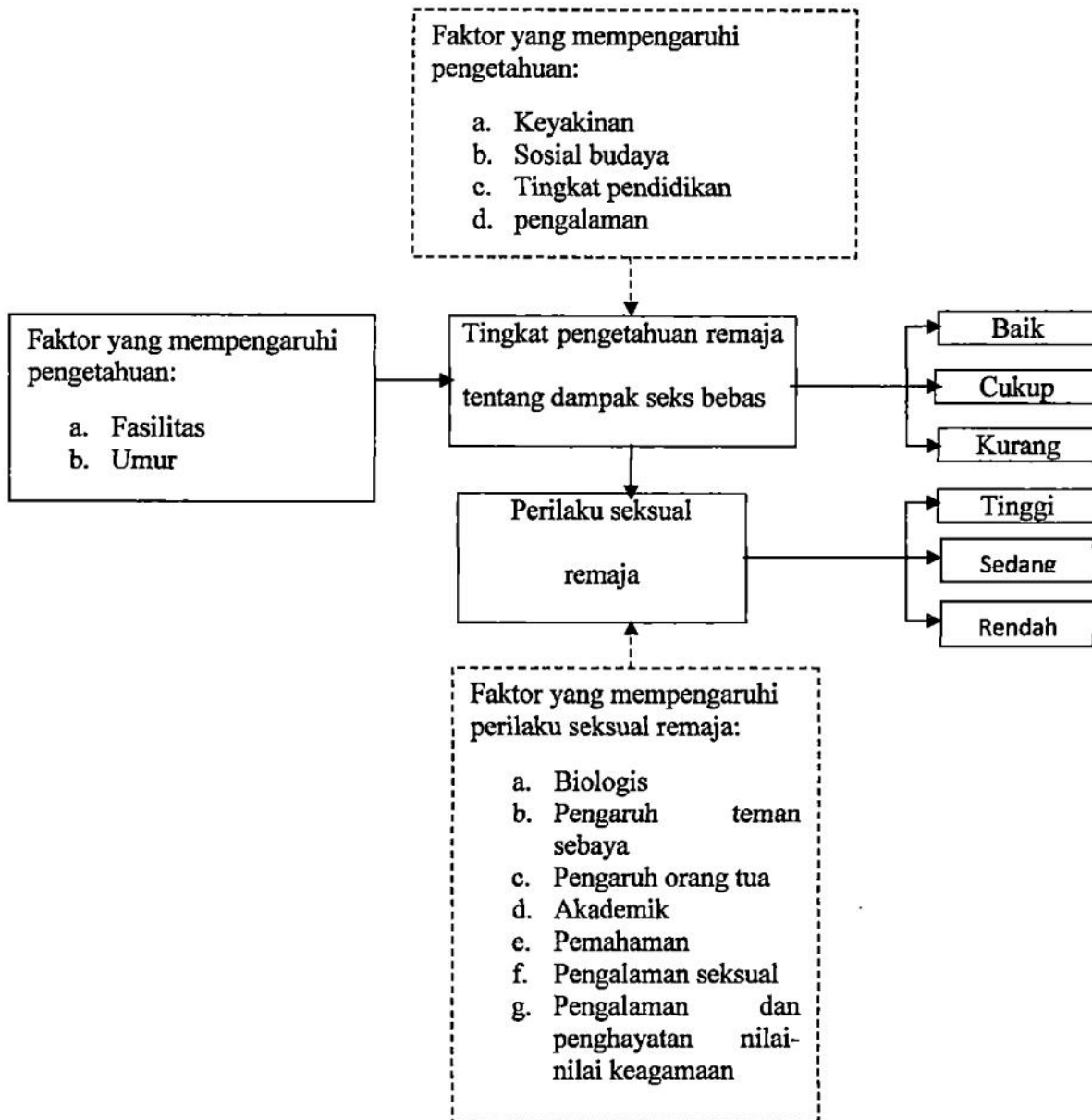
Bercumbu berat adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke vagina, sebatas menggesekkan penis ke alat kelamin wanita. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seksual. Walaupun tanpa melepaskan pakaian, *petting* tetap dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan karena sperma tetap bisa masuk ke dalam uterus. Hal ini disebabkan karena wanita yang sedang terangsang akan mengeluarkan cairan yang mempermudah masuknya sperma ke dalam uterus. Sperma memiliki kekuatan untuk berenang masuk ke dalam uterus jika tertumpah pada celana dalam yang dikenakan wanita, apalagi jika langsung mengenai bibir kemaluan.



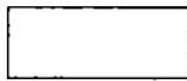
#### 4) Hubungan seksual

Merupakan masuknya penis ke dalam vagina. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan semen yang di dalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin pria berada dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan.

## H. Kerangka Konsep



Keterangan:



Variabel yang diteliti



Variabel yang tidak diteliti

### **I. Hipotesis**

Ha : Ada pengaruh perilaku seksual dengan tingkat pengetahuan remaja terhadap dampak seks bebas pada remaja laki-laki dan perempuan di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta.